

Cinta Ahlul Bait dalam Spektrum Sunni: Kajian Dalil Normatif, Historis, dan Teologis

Dwiki Alfariysi Mane Tima¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: 240201220017@student.uin-malang.ac.id¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Abstract

The theme of love for the Ahlul Bait holds a significant place in Islamic intellectual tradition, as it reflects the depth of spiritual commitment and theological loyalty of the Muslim community to the Prophetic legacy. This article aims to re-examine the concept of mahabbah (affection) towards the family of Prophet Muhammad ﷺ from the perspective of Ahlus Sunnah wal Jama'ah, by comparing it normatively, historically, and theologically with the Shiite viewpoint. The study employs a qualitative library research method with a content analysis approach to explore classical and contemporary texts. The findings indicate that mahabbah for the Ahlul Bait is not an exclusive doctrine of the Shiite school, but rather a universal Islamic teaching. Classical Sunni scholars such as Imam al-Shafi'i, Imam Ahmad ibn Hanbal, and al-Ghazali affirm that love for the Prophet's family constitutes an integral part of faith. The differing definitions of Ahlul Bait across schools of thought reflect methodological diversity rather than essential theological conflict. This article contributes to correcting narrow perceptions and offers an inclusive narrative on the importance of loving the Ahlul Bait as a unifying principle among Muslims across various sectarian lines.

Keywords: Ahlul Bait, Spiritual Love, Islamic Theology

Abstrak

Tema kecintaan terhadap Ahlul Bait menempati posisi penting dalam khazanah keislaman karena mencerminkan kedalaman spiritualitas dan komitmen teologis umat terhadap warisan kenabian. Artikel ini bertujuan untuk menelaah kembali makna mahabbah kepada keluarga Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dengan membandingkannya secara normatif, historis, dan teologis terhadap pandangan Syiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk menelusuri teks-teks klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahabbah kepada Ahlul Bait bukanlah eksklusif milik kelompok Syiah, melainkan bagian dari ajaran universal Islam. Pandangan ulama Sunni klasik seperti Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan al-Ghazali menegaskan cinta kepada keluarga Nabi sebagai bagian integral dari keimanan. Perbedaan definisi Ahlul Bait di antara mazhab lebih mencerminkan keragaman metodologis daripada konflik esensial. Artikel ini berkontribusi dalam meluruskan persepsi sempit serta menawarkan narasi inklusif mengenai pentingnya cinta kepada Ahlul Bait sebagai titik temu umat Islam lintas mazhab.

Kata Kunci: Ahlul Bait, Mahabbah, Teologi Islam

Pendahuluan

Dalam tradisi spiritual Islam, cinta tidak semata-mata dipahami sebagai perasaan batin, melainkan sebagai bentuk hubungan metafisik yang terjalin antara seorang hamba dengan

Tuhamnya.¹ Salah satu konsep utama yang mencerminkan dimensi ini adalah mahabbah, yang dalam perspektif tasawuf dipahami sebagai cinta yang bersumber dari pengenalan yang mendalam (makrifat) terhadap Allah, serta tercermin dalam perilaku yang menjunjung nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks ini, kecintaan kepada keluarga Nabi Muhammad ﷺ—yang dikenal sebagai Ahlul Bait—menjadi ekspresi nyata dari cinta ilahiah yang berakar kuat dalam fondasi teologis Islam. Isu mengenai siapa yang termasuk dalam kategori Ahlul Bait telah lama menjadi bahan diskusi di kalangan ulama, baik dari mazhab Sunni maupun Syiah. Perbedaan penafsiran yang muncul tidak hanya disebabkan oleh pendekatan metodologis yang beragam, tetapi juga karena adanya nuansa historis dan spiritual yang turut membentuknya. Meskipun demikian, seluruh pandangan tersebut sepakat menempatkan Ahlul Bait pada posisi yang istimewa dalam Islam. Mencintai mereka tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap Nabi, tetapi juga bagian dari manifestasi keimanan seorang Muslim.²

Dalam perkembangan wacana kontemporer, tidak jarang muncul anggapan bahwa cinta terhadap Ahlul Bait adalah ciri khas kelompok tertentu, khususnya Syiah. Padahal, dalam tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sikap hormat dan kasih kepada keluarga Nabi justru menjadi bagian integral dari ajaran yang dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penting untuk meluruskan persepsi sempit yang memonopoli makna mahabbah terhadap Ahlul Bait hanya sebagai milik golongan tertentu.³ Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji kembali makna mahabbah kepada Ahlul Bait sebagai prinsip fundamental dalam Islam, melalui pendekatan normatif, telaah ulama klasik dan modern, serta tinjauan teologis yang bersifat inklusif. Kajian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa cinta kepada Ahlul Bait bukan sekadar persoalan nasab atau ikatan biologis, melainkan wujud konkret dari keteladanan iman, moralitas, dan spiritualitas yang semestinya dimiliki oleh setiap Muslim dari berbagai latar keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam konsep mahabbah terhadap Ahlul Bait dalam ajaran Islam, terutama melalui pendekatan pemikiran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Fokus kajian tidak hanya terbatas pada aspek normatif semata, melainkan juga mencakup penelusuran dimensi spiritual dan moral yang terkandung dalam relasi cinta terhadap keluarga Nabi Muhammad ﷺ. Tujuan dari fokus ini adalah untuk menunjukkan bahwa cinta kepada Ahlul Bait merupakan bagian dari fondasi keimanan umat yang bersifat menyeluruh lintas mazhab. Data dalam penelitian ini bersumber dari pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*).⁴ Bahan utama meliputi karya-karya tafsir, kitab hadis sahih, dan tulisan-tulisan ulama klasik seperti al-Thabari, as-Suyuti, serta tokoh kontemporer

¹ Lia Anggraeni, Ananda Nurzahra Wahidah, and Maftuh Ajmain, "MAHABBAH DALAM PERSEPEKTIF RABI'AH AL-ADAWIYAH," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 4 (2025): 944–54.

² Althaf Husein Muzakky and Agung Syaikhul Mukarrom, "STUDI HADIS MENGHORMATI AHLULBAIT: Dari Pemahaman Tekstualis Sampai Kontekstualis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7, no. 1 (June 29, 2021): 67, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.8999>.

³ Mimi Suhayati et al., "ANALISIS PANDANGAN SUNNI SYĤAH DALAM MEMAKNAI AHL AL-BAIT: STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-THĤBARI DAN TAFSIR AL-MĤZĤN," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2024): 38–51.

⁴ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13.

dari berbagai latar belakang mazhab. Referensi sekunder diambil dari jurnal ilmiah dan publikasi akademik modern yang relevan dengan tema kecintaan kepada Ahlul Bait dalam lintas perspektif. Dalam proses pengolahan data, digunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif.⁵ Setiap teks dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sejarah, gagasan teologis, serta kerangka spiritual yang mendasarinya. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna yang lebih substansial dan mendalam, sekaligus menampilkan pemahaman yang komprehensif atas konsep mahabbah sebagai elemen sentral dalam spiritualitas Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Mahabbah dan Ahlul Bait

Secara linguistik, istilah *mahabbah* berasal dari kata kerja Arab *ahabba-yuhibbu-mahabbatan*, yang menunjukkan arti mencintai dengan penuh ketulusan dan kedalaman hati.⁶ Dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam dimensi tasawuf dan etika spiritual, mahabbah dipahami bukan semata sebagai perasaan emosional, melainkan sebagai relasi transendental yang lahir dari pengenalan mendalam (makrifat) kepada Tuhan.⁷ Relasi ini mendorong kedekatan batin yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Ilahiyah. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa mahabbah merupakan tahap tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang mukmin, yang tidak berhenti pada tataran rasa, tetapi terejawantah dalam tindakan nyata yang berdampak secara sosial dan moral.⁸

Dalam spektrum ini, mahabbah tidak hanya mengarah kepada Allah sebagai pusat cinta, tetapi juga meliputi kecintaan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarganya yang dikenal sebagai Ahlul Bait. Mereka dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan nyata. Kecintaan terhadap Ahlul Bait tidak dapat dipersempit hanya sebagai atribut mazhab tertentu, melainkan merupakan ajaran universal yang memiliki dasar kuat dalam teks-teks normatif Islam, terutama dalam hadis-hadis sahih yang menekankan pentingnya mencintai dan mengikuti mereka. Dalam kerangka keislaman yang holistik, kecintaan kepada Ahlul Bait tidak hanya merepresentasikan dimensi emosional semata, melainkan merupakan artikulasi nyata dari cinta yang bersumber pada keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mahabbah kepada keluarga Nabi tidak dapat dipahami terlepas dari konteks teologis yang mendasarinya, sebab relasi antara umat dengan Ahlul Bait dibangun di atas landasan normatif yang kuat, baik dari al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi yang sahih.⁹

⁵ Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik," in *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, vol. 19, 2022, 68.

⁶ Rifki Ruffaida and Hasyim, "Mahabbah Dan Perilaku Manusia," *Al-Allam* 1, no. 1 (2020): 1–17, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4132>.

⁷ Alfadhli Tasman and Mahfudz Syamsul Hadi, "Mahabbah In The Perspective of Rabi'ah Al-Adawiyah and Ibn Taimiyah," *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 3, no. 3 (October 18, 2024): 215–31, <https://doi.org/10.58824/arjis.v3i3.172>.

⁸ Ahmad Arif, Muhammad Nur Amin, and Eka Prasetyawati, "Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali," *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies* 1, no. 2 (November 30, 2023): 84–94, <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i2.28>.

⁹ Ali Musri Semjan Putra, "Kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlussunnah," *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 3, no. 1 (2015): 219–57.

B. Definisi Ahlul Bait menurut para ulama

Secara linguistik, istilah *Ahlul Bait* berasal dari bahasa Arab yang secara literal berarti “keluarga rumah” atau “penghuni rumah.”¹⁰ Namun dalam diskursus keislaman, konsep ini tidak sesederhana makna harfiahnya. Ia memuat dimensi teologis yang kompleks, menyangkut persoalan otoritas keagamaan, kesucian spiritual, dan hak-hak khusus yang dilekatkan kepada mereka. Dalam berbagai madzhab Islam, definisi mengenai siapa yang termasuk dalam Ahlul Bait mengalami perbedaan penafsiran, bergantung pada pendekatan teologis, tafsir al-Qur’an, maupun pemahaman terhadap hadis yang digunakan. Secara umum, sebagian besar ulama memahami Ahlul Bait sebagai orang-orang yang tinggal bersama Nabi, termasuk istri-istri beliau, anak-anak, dan kerabat dekat yang memiliki hubungan kekeluargaan langsung.¹¹ Namun, terdapat pula pemahaman yang lebih sempit dan eksklusif. Misalnya, al-Thabari (w. 310 H), dalam karya tafsirnya saat menjelaskan ayat “*Innamā yuridu Allāhu liyudhhibha ‘ankumu al-rjisa Ahlal-Bait wa yuthabbirakum tatbhiran*”, menegaskan bahwa konteks ayat tersebut merujuk kepada istri-istri Nabi, karena susunan sebelumnya secara eksplisit mengarahkan seruan kepada mereka.¹²

Meskipun demikian, al-Thabari juga mengakui keberadaan pandangan lain yang menambahkan figur-figur seperti Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, dan Husain sebagai bagian dari Ahlul Bait, berdasarkan sejumlah hadis yang relevan.¹³ Pandangan yang lebih selektif dikemukakan oleh Imam Muslim (w. 261 H) dalam *Shahih Muslim*, melalui riwayat hadis al-Kisā’. Dalam hadis tersebut, Rasulullah ﷺ mengumpulkan Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain di bawah kain selimut, lalu menyebut mereka secara eksklusif sebagai Ahlul Bait.¹⁴ Penafsiran ini mendapat penguatan dari ulama seperti al-Suyuthi (w. 911 H), yang memaknai Ahlul Bait dalam pengertian spiritual dan kesucian moral, terbatas pada individu-individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Perspektif ini menggarisbawahi aspek penyucian ilahiyah dan status istimewa keluarga Nabi dalam tataran spiritualitas Islam.¹⁵

Dalam tradisi Sunni sendiri, sejumlah ulama mencoba mengkompromikan antara pandangan luas dan terbatas ini. Imam Al-Baijuri menjelaskan Pemaknaan terhadap istilah *Ahlul Bait* sangat bergantung pada konteks pembicaraannya (*maqam*), sehingga tidak dapat dilepaskan dari situasi teologis maupun hukum yang melatarinya. Dalam konteks doa, sebagian ulama memaknainya secara luas, mencakup seluruh mukmin, termasuk pelaku maksiat, karena mereka lebih membutuhkan syafaat. Namun, dalam konteks pujian, Ahlul Bait ditafsirkan sebagai orang-orang yang bertakwa, meskipun dalil yang menyatakan “Ahlul Muhammad adalah setiap orang yang bertakwa” tergolong lemah secara sanad. Dalam pembahasan zakat, terjadi perbedaan pendapat antarmazhab. Mazhab Syafi’i memasukkan Bani Hasyim dan Bani

¹⁰ Safira Malia Hayati et al., “The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 259–74.

¹¹ Ibrahim Bafadhol and others, “Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 01 (2014).

¹² Suhayati et al., “ANALISIS PANDANGAN SUNNI SYĀH DALAM MEMAKNAI AHL AL-BAIT: STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-THĀBARI DAN TAFSIR AL-MĪZĀN.”

¹³ Suhayati et al.

¹⁴ Abū al-Ḥusay Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Maṭba‘at ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Shurakā’uhu, 1955)hal,1883.

¹⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Ihya’ Al-Mayyit Bi Fada’il Ahl Al-Bayt*, Pertama (Tehran: Majma’ al-’Alami li Ahl al-Bayt, 2000).

Muththalib sebagai Ahlul Bait, sementara Maliki dan Hanbali hanya mengakui Bani Hasyim. Adapun Hanafiyah membaginya menjadi lima kelompok: keturunan Ali, Ja'far, 'Aqil, al-'Abbas, dan al-Harits. Keragaman ini menunjukkan bahwa definisi Ahlul Bait tidak bersifat tunggal, tetapi kontekstual dan multidimensional.¹⁶

Sementara itu, dalam pemikiran Syiah Imamiyah, definisi Ahlul Bait memiliki batasan yang lebih rigid dan bersifat spiritual-hierarkis. Mereka mengidentifikasi Ahlul Bait secara eksklusif sebagai para imam suci yang diangkat secara ilahiah, dimulai dari Ali bin Abi Thalib hingga keturunan Husain bin Ali. Dalam pandangan ini, Ahlul Bait tidak hanya dimuliakan karena hubungan darah, tetapi juga karena otoritas spiritual mereka dalam memimpin umat dan menjaga kemurnian ajaran Islam.¹⁷ Berdasarkan kajian analitis, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang Ahlul Bait berkembang dalam tiga bentuk utama: (1) pemahaman luas yang mencakup seluruh anggota keluarga Nabi, termasuk para istri; (2) pemahaman terbatas yang merujuk pada figur-figur khusus seperti Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain; dan (3) pendekatan spiritual yang menitikberatkan pada dimensi etis dan moral ketimbang garis keturunan. Ketiga varian tersebut menunjukkan bahwa diskursus mengenai Ahlul Bait tidak hanya dipengaruhi oleh dalil normatif, tetapi juga oleh konteks historis dan kepentingan teologis yang membentuk identitas keberagamaan masing-masing komunitas Muslim.

C. Kecintaan terhadap Ahlul Bait sebagai Elemen Fundamental dalam Ajaran Islam Telaah Dalil Normatif, Pandangan Ulama, dan Dimensi Teologis

Kecintaan kepada Ahlul Bait merupakan bagian esensial dalam ajaran Islam yang didukung oleh landasan normatif dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam batasan terminologis yang lebih sempit, Ahlul Bait merujuk pada keluarga dekat Rasulullah ﷺ, yaitu Ali bin Abi Thalib, Fathimah az-Zahra, Hasan, dan Husain. Tokoh-tokoh ini menempati posisi sentral dalam teks-teks keislaman yang otoritatif. Salah satu dasar utamanya adalah firman Allah dalam QS. Asy-Syura ayat 23: *"Katakanlah: Aku tidak meminta kepadamu imbalan apa pun atas dakwahku kecuali kasih sayang kepada keluarga dekatku."* Ayat ini, yang populer dikenal sebagai *Ayat Mawaddah*, telah dijadikan rujukan utama oleh banyak ulama sebagai bukti syar'i atas kewajiban mencintai keluarga Nabi.¹⁸

Hadis-hadis sahih juga memperkuat legitimasi teologis dari prinsip ini. Dalam riwayat Imam Muslim dan al-Tirmidzi, Rasulullah ﷺ menyatakan dalam Hadis Tsaqalayn: *"Sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian dua hal: Kitabullah dan Ahlul Baitku. Jika kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya."*¹⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ahlul Bait bukan hanya memiliki kedekatan darah dengan Nabi, melainkan juga menjadi rujukan dalam bimbingan spiritual umat Islam. Hadis al-Kisā', yang mengisahkan penyelubungan Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain dengan kain oleh Nabi dan penyebutan mereka sebagai Ahlul Bait, memperkuat legitimasi spiritual dan eksklusivitas posisi mereka dalam Islam.

¹⁶ Syekh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Asy-Syafi' Al-Baijuri, *Tuhfatul Murid Syarb Janharah At-Ta'ubid*, ed. Delapan (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2000) hal, 26.

¹⁷ Suhayati et al., "ANALISIS PANDANGAN SUNNI SYĪ'AH DALAM MEMAKNAI AHL AL-BAIT: STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-THĀBARI DAN TAFSIR AL-MĪZĀN."

¹⁸ Suhayati et al.

¹⁹ Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Pemikiran para ulama klasik maupun kontemporer menunjukkan konsistensi dalam menegaskan bahwa mencintai Ahlul Bait merupakan bagian integral dari keimanan. Imam al-Ajurri, sebagai salah satu ulama klasik, menegaskan bahwa cinta kepada Ahlul Bait adalah ekspresi dari ketaatan kepada Rasulullah dan bagian dari iman yang sejati. Ia juga menekankan pentingnya memberi nasihat secara santun jika terdapat kekeliruan di antara mereka, tanpa mengurangi rasa hormat.²⁰ Gagasan ini diresapi pula dalam pemikiran Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad yang menyatakan bahwa perintah mencintai Ahlul Bait merupakan bentuk penghormatan ilahiah sebagai balasan atas perjuangan Nabi dalam menyampaikan risalah²¹.

Dalam perspektif keislaman yang lebih kontemporer, cinta kepada Ahlul Bait tidak hanya dilihat dalam kerangka emosional atau genealogis semata, tetapi mencakup tiga pilar utama ajaran Islam: akidah, akhlak, dan adab. Dari sisi akidah, mencintai Ahlul Bait merupakan bentuk iman yang didasari pada perintah Allah dan keteladanan Nabi. Dari sisi akhlak, umat Islam didorong untuk meneladani karakter luhur Ahlul Bait seperti keberanian, ketulusan, dan komitmen terhadap kebenaran. Sedangkan dalam aspek adab, kecintaan tersebut diekspresikan dalam bentuk sikap hormat, menjauhi ekstremisme, dan menyampaikan kritik atau nasihat secara beradab dan penuh empati. Dengan demikian, kecintaan terhadap Ahlul Bait tidak dapat direduksi hanya pada aspek sejarah atau relasi keluarga Nabi, melainkan menjadi dimensi substantif dari ajaran Islam yang mencakup nilai-nilai teologis, moral, dan spiritual umat Muslim sepanjang zaman.

D. Meluruskan Pandangan tentang Kewajiban Mencintai Ahlul Bait dalam Perspektif Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Kecintaan terhadap Ahlul Bait—keluarga Rasulullah ﷺ—merupakan prinsip penting dalam Islam yang mencerminkan penghormatan terhadap keluarga Nabi. Namun, sebagian umat Islam masih beranggapan bahwa kecintaan ini hanya identik dengan doktrin Syiah. Padahal, dalam tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah sendiri, cinta kepada Ahlul Bait adalah bagian dari ajaran yang dijunjung tinggi sebagai bentuk penghormatan terhadap Rasulullah ﷺ.²² Sejumlah ulama besar dari kalangan Ahlus Sunnah menegaskan pentingnya cinta kepada Ahlul Bait sebagai bagian dari iman. Imam al-Syafi'i bahkan menulis dalam syairnya bahwa jika mencintai keluarga Nabi dianggap sebagai Rafidhah, maka beliau mengaku termasuk dalam golongan itu.²³ Hal ini menunjukkan bahwa cinta kepada Ahlul Bait tidak bertentangan dengan ajaran Sunni, melainkan justru bagian integral darinya.

Imam Nawawi, dalam penjelasannya terhadap Sahih Muslim, juga menekankan bahwa mencintai Ahlul Bait merupakan wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad ﷺ sendiri. Ia menjelaskan bahwa hal ini memiliki dasar kuat dalam hadis-hadis sahih, sehingga tidak bisa dianggap remeh.²⁴ Pandangan ini menegaskan bahwa cinta kepada Ahlul Bait adalah bagian

²⁰ Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri, *Asy-Syari'ah*, Empat (Saudi: Dar Ash-Shiddiq, 2015).

²¹ Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad Al-Hadhrami Asy-Syafi'i Al-Haddad, *Al-Fushul Al-'Ilmiyyah Wa Al-Ushul Al-Hikmiyyah*, pertama (Tarim: Dar Al-Hawi, 1993).

²² Kerwanto Kerwanto, Zakaria Husin Lubis, and others, "Penghormatan Terhadap Keturunan Ahlulbait Nabi Muhammad Saw Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Dengan Pendekatan Gerakan Ganda Fazlur Rahman," *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 11 (2024): 437–55.

²³ Muahammad bin Idris As-Syafi'i, *Diwan As-Syafi'i* (Kairo: Maktabah Ibnu Sina, n.d.).

²⁴ Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syaraf An-Nawawī, *Al-Minhaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*, ed. Kedua (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392).

dari ajaran Islam yang otentik dan universal. Imam Ahmad bin Hanbal pun tidak ketinggalan menegaskan hal yang sama dalam perkataannya yang dinukil oleh Ibn al-Jawzi. Ia menyatakan bahwa setelah Rasulullah ﷺ, tidak ada yang lebih ia cintai selain keluarga beliau.²⁵ Ungkapan ini memperkuat bahwa cinta kepada Ahlul Bait adalah warisan keimanan yang dijaga oleh para imam besar Ahlus Sunnah. Pandangan yang menganggap cinta kepada Ahlul Bait sebagai doktrin eksklusif kelompok tertentu merupakan bentuk penyederhanaan sejarah dan warisan Islam. Dalam Tafsir al-Qurthubi, dijelaskan bahwa ayat Ahlul Bait dalam QS. al-Ahzab [33]:33 merupakan dalil tentang kewajiban mencintai mereka. Artinya, cinta kepada Ahlul Bait adalah ajaran yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis.

Dengan demikian, jelas bahwa mencintai Ahlul Bait merupakan kewajiban seluruh Muslim, bukan hanya milik kelompok tertentu. Mengabaikannya dapat menyebabkan kesalahpahaman dan memperlebar jurang antarmazhab dalam Islam. Justru, kecintaan kepada keluarga Nabi ini semestinya dijadikan titik temu untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menjaga kesatuan umat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa kecintaan terhadap Ahlul Bait tidak sekadar bersifat emosional, melainkan mencerminkan aspek mendalam dari spiritualitas Islam. Mahabbah kepada keluarga Nabi Muhammad ﷺ merupakan bagian dari nilai-nilai keimanan yang bersumber dari wahyu, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih. Oleh karena itu, cinta terhadap Ahlul Bait tidak boleh dipandang sebagai milik eksklusif satu golongan tertentu, melainkan sebagai fondasi bersama bagi seluruh umat Islam yang menghargai warisan kenabian. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menegaskan kembali posisi Ahlul Bait sebagai simbol kesatuan spiritual dan moral dalam Islam. Dengan mengangkat beragam perspektif dari lintas mazhab, baik Sunni maupun Syiah, kajian ini mendorong terbangunnya kesadaran bahwa penghormatan terhadap Ahlul Bait adalah ekspresi keislaman yang menyatukan, bukan memecah. Oleh karenanya, temuan ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga menawarkan narasi alternatif yang relevan dalam konteks kerukunan umat beragama di masa kini. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena fokus utamanya hanya pada dimensi normatif dan konseptual, tanpa mengulas secara rinci bagaimana mahabbah terhadap Ahlul Bait diwujudkan dalam kehidupan sosial di berbagai komunitas Muslim. Untuk itu, disarankan agar kajian lanjutan melibatkan pendekatan interdisipliner, seperti studi antropologi atau sosiologi agama, agar dapat menggali praktik nyata dan ragam ekspresi cinta kepada Ahlul Bait dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim kontemporer, baik di level lokal maupun global.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13.
- Ahmad Arif, Muhammad Nur Amin, and Eka Prasetiawati. "Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali." *Quality: Journal Of Education, Arabic And Islamic*

²⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin Muḥammad Al-Jawzī, *Manāqib Al-Imām Aḥmad* (Dār Hajr, 1409).

- Studies* 1, no. 2 (November 30, 2023): 84–94. <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i2.28>.
- Al-Ajurri, Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain. *Asy-Syari'ah*. Empat. Saudi: Dar Ash-Shiddiq, 2015.
- Al-Baijuri, Syekh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad Asy-Syafii. *Tuhfatul Murid Syarh Jaubarah At-Taubid*. Edited by Delapan. Beirut: Dar Ail-Kotob Al-ilmiyah, 2000.
- Al-Haddad, Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad Al-Hadhrami Asy-Syafi'i. *Al-Fushul Al-Ilmiyyah Wa Al-Ushul Al-Hikmiyyah*. Pertama. Tarim: Dar Al-Hawi, 1993.
- Al-Jawzi, Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj 'Abd al-Rahmān bin 'Alī bin Muḥammad. *Manāqib Al-Imām Aḥmad*. Dār Hajr, 1409.
- An-Nawawi, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*. Edited by Kedua. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392.
- Anggraeni, Lia, Ananda Nurzahra Wahidah, and Maftuh Ajmain. "MAHABBAH DALAM PERSEPEKTIF RABI'AH AL-ADAWIYAH." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 4 (2025): 944–54.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Ihya' Al-Mayyit Bi Fada'il Ahl Al-Bayt*. Pertama. Tehran: Majma' al-'Alami li Ahl al-Bayt, 2000.
- As-Syafi'i, Muahammad bin Idris. *Diwan As-Syafi'i*. Kairo: Maktabah Ibnu Sina, n.d.
- Bafadhol, Ibrahim, and others. "Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 01 (2014).
- Hayati, Safira Malia, Adib Sofia, Arfad Zikri, and Taufiqul Siddiq. "The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 259–74.
- Kerwanto, Kerwanto, Zakaria Husin Lubis, and others. "Penghormatan Terhadap Keturunan Ahlulbait Nabi Muhammad Saw Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Dengan Pendekatan Gerakan Ganda Fazlur Rahman." *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 11 (2024): 437–55.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥusay. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Maṭba'at 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Shurakā'uhu, 1955.
- Muzakky, Althaf Husein, and Agung Syaikhul Mukarrom. "STUDI HADIS MENGHORMATI AHLULBAIT: Dari Pemahaman Tekstualis Sampai Kontekstualis." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7, no. 1 (June 29, 2021): 67. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.8999>.
- Putra, Ali Musri Semjan. "Kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlussunnah." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 3, no. 1 (2015): 219–57.
- Rozali, Yuli Asmi. "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik." In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19:68, 2022.
- Rufaida, Rifki, and Hasyim. "Mahabah Dan Perilaku Manusia." *Al-Allam* 1, no. 1 (2020): 1–17. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4132>.
- Suhayati, Mimi, Ni'matul Maula, Atssania Zahroh, Nur Alfiyah Febriani, and Nur Baiti. "ANALISIS PANDANGAN SUNNI SYĀH DALAM MEMAKNAI AHL AL-BAIT: STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-THĀBARI DAN TAFSIR AL-MĪZÂN." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2024): 38–51.

Dwiki Alfarisyi Mane Tima¹, Nasrulloh²

Tasman, Alfadhli, and Mahfudz Syamsul Hadi. “Mahabbah In The Perspective of Rabi’ah Al-Adawiyah and Ibn Taimiyah.” *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 3, no. 3 (October 18, 2024): 215–31. <https://doi.org/10.58824/arjis.v3i3.172>.